

BAB II

SEJARAH DAN KONSEP ATEISME

A. Sejarah Ateisme

Dalam sejarahnya, menurut catatan Karen Armstrong, ateisme jarang menjadi selubung penolakan terhadap setiap hal yang sakral dan suci, kecuali konsep-konsep tertentu tentang Tuhan. Sebutan ateis oleh kaum pagan terhadap orang-orang Kristen dan Islam tentu bukan karena kedua golongan itu menyangkal kenyataan Allah, melainkan disebabkan perbedaan konsep Ketuhanan Kristen dan Islam dengan kaum pagan yang dianggap melecehkan Tuhan.¹

Dalam sejarah filsafat India, dan barangkali juga di Yunani, terdapat segelintir orang yang tidak percaya Tuhan, dan ketidakpercayaan ini lebih diartikan bahwa mereka tidak percaya pada dewa-dewi yang menjadi sesembahan orang di sekitar mereka. Hal ini tidak lantas menentukan kesimpulan bahwa dalam budaya besar India maupun Yunani terdapat ateisme. Apalagi ateisme dalam arti yang hanya mengakui realitas inderawi fisika-kimia dangkal, tanpa menghiraukan latar belakang *gaib* atau *rohani*.²

Istilah *ateisme* berasal dari bahasa Yunani, dari kata *teos* yang berarti Tuhan, dan *a* yang berarti tidak. Maka, orang ateis adalah orang yang tidak (mau/mengaku) ber-Tuhan. Penerjemahan istilah *ateisme* ke

¹ Karen Armstrong, *ibid.*, 20.

² Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, *ibid.*, 44.

dalam bahasa arab dengan *laa diniyyah* dinilai kurang tepat. *Laa diniyyah* berarti tidak beragama, sedangkan orang yang tidak beragama sebenarnya belum tentu atau tidak dapat diklaim bahwa dia tidak ber-Tuhan.³

Dalam sejarah dan perkembangannya, *ateisme* memiliki berbagai macam bentuk. Ada *ateisme relatif* seperti yang terjadi pada Socrates, seorang tokoh filsafat Yunani. Socrates tidak mau mengakui dewa-dewa yang ditafsirkan oleh pengadilan, maka ia dihukumi ateis, walaupun dalam pemikirannya, Tuhan itu ada. Socrates tidak mengakui dewa yang bisa berzina dengan isteri dewa lain, dewa atau Tuhan yang merantau ke dunia manusia untuk bersetubuh dengan wanita cantik dari kalangan manusia. Dia juga tidak menerima bahwa dewa atau Tuhan senang menerima korban binatang yang dipersembahkan untuknya. Bentuk ateis seperti ini adalah bentuk ateis yang relatif.⁴

Bentuk ateisme yang lain terdapat dalam teologi Gregorius dari Nazianze, seorang tokoh gereja Kristen. Dalam renungannya dia berkesimpulan bahwa manusia tidak akan pernah mampu mengenal Tuhan menurut wujud yang sebenarnya. Dalam pengetahuannya tentang Tuhan, manusia hanya dapat menggunakan kalimat yang negatif, yang memiliki makna tidak; Tuhan tidak melihat seperti manusia, tidak mendengar sebagaimana manusia (dalam ilmu kalam Islam barangkali seperti istilah yang digunakan oleh, al-Asyari, *bila kaifa*). Berbeda dengan socrates, Gregorius lebih pintar untuk menerangkan hasil perenungannya dengan

³ Hamzah Ya'kub, *Ibid.*, 34.

⁴ Karen Armstrong, *Ibid.*, 47.

banyak mengutip keterangan dari kitab suci Kristen, maka selamatlah dia dari hukuman mati.⁵

Ateisme dapat pula dimaknai secara teoritis atau secara praktis. Ateisme secara teoritis terkadang bersifat militan atau menyerang agama, seakan-akan Allah itu musuh yang harus dimusnahkan. Bagi para tokohnya, Allah dapat disangkal secara teoritis, seperti bentuk pernyataan bahwa Allah tidak ada. Bahkan dalam bentuk ini, penyangkalan adanya Allah ataupun eksistensinya dapat dilakukan oleh negara, seperti yang terjadi pada negara-negara komunis. Meskipun hal tersebut tidak lantas mendramatisir bahwa seluruh warga negaranya juga berkeyakinan seperti itu. Tapi yang pasti ada tokoh yang sangat berpengaruh hingga berani mempopulerkan gagasan ateis pada negaranya.⁶

Sebelum abad ke-19, telah muncul *ateisme praktis*, yang diterjemahkan sebagai bentuk faham dari seseorang yang ingin hidup tanpa terikat dengan perintah Tuhan, meskipun secara rasional dan teoritis masih mengakui adanya Tuhan, sebagaimana yang disematkan pada aliran *deisme*. Aliran ini menyebut Tuhan sebagai "*le grand horlogier*" atau tukang arloji yang agung, seolah-olah dia menciptakan dunia seperti arloji, cukup menciptakannya, lalu meninggalkan dan membiarkannya berjalan sesuai sistem yang sudah dibentuk. Kemudian baru pada abad ke-19

⁵ Karel A. Steenbrink, *ibid.*, 49.

⁶ Theo Huijbers. *Ibid.*, 107.

muncul paham *ateisme absolut* yang benar-benar merupakan penolakan keberadaan Tuhan.⁷

Manusia sebagai makhluk religius tentu memiliki pengalaman-pengalaman pribadi yang dikaitkan dengan religiusitasnya. Pengalaman manusia dapat berbentuk pengalaman rohani atau pengalaman materi. Pengalaman manusia tentang materi adalah pengalamannya tentang alam. Ketika manusia menilai bahwa alam ini bukan sekedar hamparan benda, melainkan suatu keseluruhan yang teratur berkat hukum-hukum alam, sehingga tidak perlu ada prinsip di luar alam, maka inilah bentuk ateisme naturalistik atau lebih dikenal dengan naturalisme. Dasar ateisme dalam bentuk ini telah dijumpai pada bangsa Yunani kuno. Mereka menganggap kehidupan telah dikuasai oleh alam, hingga manusia menemui kematiannya karena ada hukum alam yang mutlak.⁸

Revolusi yang terus menerus terjadi di daratan Eropa, mulai dari *renaissans*, disusul dengan zaman pencerahan (*aufklarung*), lalu berkembangnya idealisme Jerman dan sebagainya telah melahirkan berbagai paham sekuler seperti rasionalisme, saintisme, humanisme, kapitalisme, dan lain sebagainya. Seluruhnya merupakan respon terhadap dominasi teosentris pada abad Pertengahan, yang mengukur dan mengatur segala urusan manusia, bahkan urusan duniawinya. Pembalikan terjadi, dari yang semula teosentris menjadi antroposentris, dimana manusia mulai

⁷ Steenbrink, *ibid.*, 49.

⁸ Theo Huijbers, *Ibid.*, 178.

memiliki semangat untuk berkreasi dan bertindak tanpa intervensi dari Tuhan dan segala ajarannya.⁹

Selama abad ke-16 dan ke-17, yang menurut para sejarawan disebut dengan zaman modern, orang-orang Barat mulai mengembangkan jenis peradaban yang sepenuhnya baru, diukur oleh rasionalitas ilmiah dan ekonomi berbasis teknologi dan penanaman modal. Mitos-mitos yang dulu begitu menguasai manusia sekarang direndahkan oleh perkembangan metode ilmiah yang semakin diandalkan, yang tentunya akan semakin menjauhkan manusia dari agamanya, atau bahkan keluar dari agama dan keimanannya. Mitos jika masih ingin mendapat tempat, harus diverifikasi secara empiris, rasional, dan historis, lalu masuk ke dalam pola pemikiran yang sama sekali baru. Pengetahuan agama nyaris sebatas teoritis dan bahkan mungkin praktikal.¹⁰

Situasi di era modern yang tampak mengkhawatirkan bagi agama-agama yang sudah mapan, akhirnya ternyata di Eropa sejak abad ke-17, mulai muncul keraguan terhadap ketuhanan. Pertentangan antara Kaisar Romawi dan Paus pada abad pertengahan, menjadi salah satu benih modernisasi dan sekularisasi, yang diantaranya mengakibatkan propaganda dan perebutan pengaruh atas rakyat biasa, meskipun ada saling ketergantungan, karena kaisar adalah penguasa duniawi, dan paus adalah penguasa rohani. Namun terlepas dari kondisi yang tidak menyenangkan itu, Eropa (tepatnya Eropa Latin) mulai menatap perkembangan

⁹ Donny Gahril Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer* (Bandung; Jelasutra, 2005), 2.

¹⁰ *Ibid.*, 19.

intelektualnya dengan diterimanya filsafat Aristoteles (yang sangat duniawi dibandingkan filsafat Plato) sebagai kerangka berfikir di Eropa Barat. Pada periode perkembangan ini, muncul tokoh yang cukup terkemuka dan menjadi perintis perbedaan pendekatan filosofis dan pendekatan teologis, dia adalah Thomas Aquinas. Pendiriannya yang berlandaskan “nalar” semata, tanpa perlu mencari jawaban atas segala pertanyaan dalam kitab suci, menemukan momentumnya di era modern ini.¹¹

Zaman modern merupakan panggung intelektual bagi para filosof, tampak dari kemunculan berbagai aliran pemikiran baru yang masing-masing memiliki argumentasi yang khas.¹² Pada masa ini, sempat muncul aliran filsafat yang menjauhkan manusia dari dimensi metafisiknya, memberi manusia kesadaran diri yang relatif, lebih buruk lagi aliran itu dapat menjadikan manusia menyangkal keberadaan dan eksistensi Allah. Misalkan aliran naturalisme dan materialisme.

Dalam modernitas, terdapat dualisme pandangan yang sulit terhindarkan. Sebagian mendapati era modern akan membawa pada kebebasan dan masa depan yang lebih menjanjikan, sebagian lain merasa sebaliknya, penuh pemaksaan, penyerbuan, dan perusakan dimana-mana. Raja Katolik Ferdinand dan Isabella adalah salah satu simbol modernisasi dalam pembentukan Spanyol baru yang sangat mementingkan perekonomian Eropa, dengan menghapuskan lembaga-lembaga

¹¹ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, ibid., 47.

¹² Simon Petrus, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta; Kanisius, 2004) 175.

pemerintahan otonom, pembersihan etnis, dan lain-lain. Dia juga mendirikan inkuisisi Spanyol pada 1483, yang bertujuan menegakkan keselarasan ideologis sebagai bagian dari identitas Spanyol baru. Para inkuisitor yang ditunjuk diperintahkan agar menyiksa siapa saja yang menyalakan lilin pada Jumat malam atau menolak makan daging babi. Mereka memaksa siapapun untuk meninggalkan agama lama dan melakukan pengkhianatan-pengkhinatan lainnya. Maka akibatnya, wajar saja ketika orang-orang “Kristen Baru” jauh dari jiwa Katolikisme dan sekaligus skeptis terhadap agama itu sendiri.¹³

Kaum Yahudi yang dikenal dengan kecerdasan dan ketangguhannya, membuktikannya dengan memilih untuk diasingkan, daripada menanggalkan iman mereka. Ketika Manuel I naik tahta pada tahun 1495, ia dipaksa oleh mertuanya, Ferdinand dan Isabella, untuk membaptis semua kaum Yahudi yang bermigrasi ke Portugal. Manuel berkompromi dengan memberikan kaum Yahudi kekebalan dari inkuisisi selama lima puluh tahun. Dengan julukan Marano (“babi”) yang sebetulnya sebuah istilah pelecehan, diadopsi kaum Yahudi sebagai lambang kebanggaan. Di sinilah mereka mengorganisir gerakan bawah tanah hingga dapat berjalan selama beberapa generasi. Meskipun dengan usaha yang tidak mudah, tanpa akses ke literatur Yahudi, mereka tetap melakukan ritual yang utama. Karena mereka didoktrinasi oleh pendidikan

¹³ Karen Armstrong, *ibid.*, 281.

Katolik, maka iman mereka tidak benar-benar autentik Yahudi maupun Kristen.

Marano yang lain, akan menjadi ateis dan pemikir bebas yang pertama di Eropa modern. Studi mereka di bidang ilmu logika, matematika, fisika, kedokteran, tidak didukung kuat oleh spiritualitas Yudaisme yang lebih intuitif, otomatis teologi mereka penuh muatan rasio saja, hampa dari Yudaisme tradisional. Taurat dan hukum-hukumnya menjadi tidak begitu penting, karena hukum alam sudah dapat diakses oleh semua orang, mereka kuat secara intelektual, namun gersang secara religius. Maka bagi orang modern kebanyakan, teologi yang jauh dan hampa dari nilai religiusitas, lambat laun akan mendapati bahwa "Tuhan" ini asing dan tak dapat dipercaya.¹⁴

Dua abad tersebut (abad ke-16 dan 17), merupakan periode pertama dalam sejarah manusia dimana pandangan dunia lebih mengedepankan keunggulan standar nilai, moral dan etika yang tidak berasal dari agama atau Tuhan. Saat inilah otoritas Gereja Katolik yang sebelumnya sangat otoriter mulai tergantikan oleh revolusi sains dan teknologi. Seiring dengan itu, gerakan "Pemikiran Bebas" di Amerika dan Eropa Barat pada abad ke-19 yang menolak cara-cara dogmatis Gereja mulai dapat diterima. Akhirnya pada era sains dan informasi tidak heran

¹⁴ Karen Armstrong, *ibid.*, 282.

bila ide dan perubahan paradigma seperti itu dapat terjadi, apalagi didukung dan disebarluaskan oleh globalisasi kapitalis.¹⁵

Jauh sebelum peristiwa *renaissance*, benih wawasan baru sudah kelihatan. Di Jerman, ketika sang Kaisar bertentangan dengan sang Paus. Pertentangan antara sang penguasa yang mengklaim diri masing-masing sebagai penguasaan tertinggi, kaisar Jerman pertama, Karl Agung dengan Paus. Ketika selama abad pertengahan masing-masing memegang kewenangan yang berbeda, sang kaisar sebagai penguasaan duniawi, sang paus sebagai penguasa rohani, keduanya saling ketergantungan, dan bersaing. Keadaan seperti ini tentu dapat dibaca oleh rakyat, bahwa ternyata ada perbedaan dan pemisahan antara urusan duniawi dan rohani, dan keduanya sulit dipersatukan. Namun dari sinilah kesadaran rakyat timbul, bahwa kesakralan tidak dapat dibawa ke wilayah negara, begitu pula sebaliknya. Maka tampaklah akar negara sekuler yang akan sangat mengandalkan pertimbangan-pertimbangan nalar.¹⁶

Sains semakin maju dan lebih ketat, dan mulai melemahkan kepastian religius masyarakat. Charles Lyell (1797-1875), seorang Kristen yang berfikir liberal, menerbitkan buku *Principles of Geology*, yang menyatakan bahwa kerak bumi berumur lebih tua dari enam ribu tahun yang disebutkan dalam Alkitab. Lebih jauh dia menambahkan, kerak itu tidak dibentuk secara langsung oleh Tuhan, akan tetapi akibat bertambahnya efek angin dan air secara perlahan. Dia menolak menarik

¹⁵ Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, *Ibid.*, 249.

¹⁶ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, *ibid.*, 47.

implikasi teologis dari temuannya, karena baginya sains harus dijalankan seolah-olah tidak ada kitab suci, jika sains dan teologi dicampuradukkan akan berbahaya bagi sains itu sendiri.¹⁷

Naturalisme ateistik yang sempat berkembang di masa Yunani kuno, secara sistematis diwarisi dan dibela oleh aliran materialistik dan mekanistik pada abad ke-19. Thomas Aquinas memiliki rumusan tersendiri untuk ateisme naturalistik sebagai berikut:

“Tidak usah menyangka, bahwa apa yang dapat dipertanggungjawabkan oleh sedikit prinsip, merupakan hasil kita dari banyak prinsip. Tatai rupanya segala sesuatu yang dapat dilihat di dunia dapat dipertanggungjawabkan oleh prinsip-prinsip lain, andaikata Allah tidak ada. Sebab semua benda alam dapat dijelaskan melalui satu prinsip, yakni alam. Begitu juga semua hal yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan manusia, dapat dijelaskan melalui satu prinsip, yakni akal budi manusia dan kehendak bebas. Maka tak perlulah menyangka bahwa Allah ada”.¹⁸

Selama masa 1830-an, bermunculan kader-kader intelektual Jerman dari universitas-universitas, setelah sekian lama situasi sosial dan politik tidak memungkinkan adanya aktivitas revolusioner. Mereka adalah para intelektual revolusioner yang ‘melek’ dengan teologi. Pada awalnya orang-orang Jerman diilhami oleh Revolusi Perancis yang tidak mengedepankan kekerasan dan teror, sebaliknya lebih fokus pada bagaimana merubah cara berfikir orang. Diperkirakan lebih dari tiga puluh persen dari lulusan memiliki gelar sarjana teologi dan mereka mayoritas telah menyadari fungsi dan posisi mereka dalam perubahan agama.

¹⁷ Karen Armstrong, *ibid.*, 396.

¹⁸ Theo Huijbers, *ibid.*, 179.

Diantara pengajar yang ternama tempat para pemuda belajar teologi adalah Schleiermacher dan Hegel, dan Ludwig Feuerbach termasuk diantara pemuda itu. Mereka sangat marah dengan hak-hak sosial para ulama dan Gereja Luther mereka anggap sebagai benteng konservatisme yang harus dihapuskan. Bahkan sebagai gerakan perubahan sosial dan politik yang radikal, bukan sekedar gereja, Tuhan yang menjadi "pendukung" sistem tersebut juga harus dilenyapkan.¹⁹

Teologi natural yang muncul sebagai salah satu komponen konsepsi kosmologis, sebenarnya merasa terancam dengan kemajuan ilmiah. Mayoritas teolog-teolog modern, masih bangga dengan konsep teologi mereka, dengan tidak menerima teori apapun atas peristiwa-peristiwa natural sekaligus peristiwa historis. Mereka masih sibuk mempertahankan ide-ide mereka dari serangan kemajuan ilmu, menyingkirkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan, sehingga ide-ide itu terbebas dari benturan dengan fakta apapun. Filsafat Jerman, sebagai induk hasil-hasil dan metode teologi modern, memang sangat berperan dalam perkembangan teologi. Namun, irasionalisme sendiri yang sudah kokoh berdiri di sana menopang keyakinan tradisional serta cara berfikir teologis, meskipun setelah perang Dunia I jatuh ke dalam kerusakan epistemologis.²⁰

Para teolog Kristen cenderung menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan sekaligus konsekuensi-konsekuensinya. Namun, ketika

¹⁹ Karen Armstrong, *ibid...*, 392.

²⁰ Hans Albert, *ibid...*, 191.

sudah mengarah pada keraguan terhadap Tuhan Bibel, mereka sudah menyiapkan “senjata rahasia” untuk menghadapi kondisi semacam itu, tentu sebagai pembelaan. Bahkan mereka bersedia menyesuaikan diri dengan gambaran dunia modern, dan secara eksplisit meninggalkan supernaturalisme, jika dengan cara tersebut konsep teologi menjadi lebih diterima. Keyakinan pada Tuhan dalam bentuk yang dogmatis, Tuhan itu ada, Dia memiliki karakteristik tertentu, memiliki campur tangan dengan alam melalui cara tertentu, kenyataannya kurang memadai bagi orang beriman. Sebab, ini hanya implikasi terkecil dari sebuah keyakinan yang didalamnya memungkinkan untuk berbicara tentang Tuhan secara bermakna dan substantif. Maka patut dipersoalkan apakah orang yang memiliki keyakinan seperti ini mendukung penuh keimanan orang lain yang lebih tinggi dengan adanya dukungan ilmu pengetahuan. Bahkan bukan tidak mungkin orang yang seperti ini tidak memahami implikasi penting dari keyakinan yang dimilikinya. Barangkali ada orang secara *de facto* menjadi ateis, namun bahasa yang ia gunakan tetap teistik agar dapat memperoleh sisi klasik dan tradisi klasik. Inilah yang terjadi pada teologi Katolik yang relatif terbuka.²¹

Teologi protestan ternyata mengambil langkah yang lebih serius dalam mengadopsi hasil-hasil penelitian ilmiah, diantaranya penelitian tentang penemuan kembali eskatologi. Sikap ini ternyata pada akhirnya membawa pada ateisme. Teologi Pengharapan (Theology of Hope) dengan

²¹ Hans Albert, *Ibid...*, 195.

tokohnya, Multmann, mengembangkan tradisi Marxis Hegelian, yang berimplikasi pada kembalinya eksistensialisme dan renaissance Hegel dalam pemikiran Eropa sebagai bahan refleksi. Dalam teori ini, teologi secara kosmologis harus terlihat netral, tidak boleh terlepas dari *self-interpretation*. Upaya ini justru beresiko besar, karena sulit untuk tidak jatuh pada ateisme meskipun dalam bentuk sikap yang tersembunyi.²²

B. KONSEP ATEISME

Makna dari istilah ateisme adalah faham tidak percaya adanya Tuhan atau mengingkari adanya Tuhan.²³ Ada pula yang mengartikan penyangkalan adanya Allah. Akan tetapi “Allah” yang disangkal adanya, bukan “Allah” dengan arti yang sama dalam pemahaman semua orang, oleh karenanya sifat ateis bagi seseorang bisa tergantung pada agama apa yang dia peluk. Jika seseorang memeluk Islam, maka dia bisa dianggap ateis apabila tidak mempercayai Allah atau mengingkari-Nya. Kemudian jika seseorang beragama panteisme atau monisme dapat dianggap ateis bila menjadikan alam semesta sebagai yang profan, begitu seterusnya.²⁴

Argumen ateisme pertama yang secara tradisional dibawa oleh kaum ateis adalah adanya penderitaan dan kejahatan dibawakan oleh Thomas Aquinas sebagai berikut:

“Rupanya Allah tidak ada. Sebab andaikata satu dari dua hal yang saling bertentangan adalah yang tak terbatas, yang lain seluruhnya dimusnahkan. Tetapi nama Allah berarti bahwa Ia adalah kebaikan yang

²² Hans Albert, *Ibid.*, 197.

²³ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *ibid.*, 54

²⁴ Theo Huijbers, *ibid.*, 166.

*tak terbatas. Oleh karena itu, andaikata Allah ada, tidak terdapat kejahatan. Tetapi ada kejahatan di dunia. Maka Allah tidak ada.*²⁵

Kemudian argumen kedua yang juga secara tradisional dibawakan oleh kaum ateis adalah adanya kekuatan alam yang menjadi pengendali. Dalam argumen ini hanya diakui segala hal yang bersifat alamiah dan ilmiah, realitas hanyalah alam semesta, selain yang ada di alam hanyalah khayalan manusia. Kebenaran hanya berasal dari pengalaman atau penyelidikan ilmiah. Objek penyelidikan tentu yang pertama adalah yang bersifat materi. Sementara objek-objek lain yang bersifat rohani seperti gejala yang bersifat psikologis, sosiologis, etis hingga religius. Dengan kata lain, segala gejala berkaitan dengan kegiatan manusia, jika masih terjangkau oleh ilmu pengetahuan, maka masih dapat diakui kebenarannya. Dengan demikian, manusia dan bidang-bidang manusiawi dipandang sebagai puncak semesta alam.²⁶

Menurut S. H. Nasr dalam bukunya *Man and Nature*, bahwa pasca renaissance para ilmuwan barat berusaha berpihak pada yang bersifat fisik. Rene Descartes, seorang filsuf Perancis abad ke-16 telah mereduksi realitas-realitas metafisik kepada matematik, dari kecenderungan kualitatif kepada kecenderungan kuantitatif. Setelah itu banyak bermunculan ilmuwan yang meragukan keberadaan alam metafisik

²⁵ Theo Huijbers, *ibid.*, 174.

²⁶ *Ibid.*, 177.

dan lebih mempercayai dan berpihak pada realitas fisik atau materialistik.²⁷

Konsep ateisme yang lebih militan terhadap agama ditunjukkan oleh pemikiran beberapa tokoh, diantaranya Ludwig Feuerbach, Karl Marx, Sigmund Freud, Friedrich Nietzsche, dan Jean Paul Sartre. Ada sebagian orang yang menggolongkan ateisme ini sebagai ateisme modern. Ateisme ini sangat mementingkan manusia hingga tidak ada tempat lagi bagi Allah. Argumentasi yang dibangun pasti berisi hasrat untuk mengubah situasi rakyat, terutama para pekerja atau buruh dalam industri, supaya kehidupan mereka sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Mayoritas mereka adalah tokoh revolusioner di bidang sosial dan politik.²⁸ Dalam bahasa lain, ateisme ini bukan sekedar ideologi individu, akan tetapi merupakan sebuah proyek besar. Prinsip ateis menjadi penting bagi kesejahteraan umat manusia.²⁹

²⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar* (Jakarta; Erlangga, 2007), 44.

²⁸ Theo Huijbers, *ibid.*, 201.

²⁹ Karen Armstrong, *ibid.*, 395.